ISSN: 2549-8959 (Online - Elektronik)
Pages 2849-2859

Jurnal Obsesi: Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini

journal homepage: https://obsesi.or.id/index.php/obsesi

Analisis Mediasi Kehangatan Orang Tua dalam Gaya Pengasuhan Terhadap Karakter Kedisiplinan Anak Usia Dini

Devi Rosidah[1]✉, Santi Lisnawati[2], Intan Nuramadani[3], Marlina[4], Nurul Wilda Habibbah[5], Zahra Nurhaerani[6]
[1 2 3 4 5 6] Pendidikan Agama Islam, Universitas Ibn Khaldun Bogor, Indonesia
DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Abstrak

Penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak serta menguji peran mediasi kehangatan orang tua di MT Baitul Qiroah. Penelitian menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif. Sampel penelitian berjumlah 33 anak usia dini yang ditentukan melalui teknik total sampling. Data dikumpulkan menggunakan kuesioner yang telah diuji validitas dan reliabilitasnya, kemudian dianalisis menggunakan regresi linear sederhana dan analisis mediasi PROCESS Hayes Model 4. Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak (p = 0,001), dengan kontribusi sebesar 28,2%. Namun, pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kehangatan orang tua, dan kehangatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak. Hasil analisis mediasi juga menunjukkan bahwa kehangatan orang tua tidak memediasi hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter kedisiplinan anak. Dengan demikian, penguatan karakter kedisiplinan anak lebih perlu diarahkan pada penerapan pola asuh yang konsisten, terarah, dan sesuai dengan kebutuhan perkembangan anak. Hasil penelitian ini dapat menjadi masukan bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan praktik pengasuhan yang mendukung pembentukan kedisiplinan anak sejak dini.

Kata Kunci: Pola Asuh, Kehangatan Orang Tua, Karakter Kedisiplinan, Anak Usia Dini, Mediasi

Abstract

This study aimed to analyze the effect of parenting styles on children's disciplinary character and examine the mediating role of parental warmth MT Baitul Qiroah. The study employed a quantitative approach with an associative research method. The sample consisted of 33 early childhood students selected using a total sampling technique. Data were collected through questionnaires that had been tested for validity and reliability and were analyzed using simple linear regression and mediation analysis with Hayes PROCESS Model 4. The results showed that parenting styles had a positive and significant effect on children's disciplinary character (p = 0.001), with a contribution of 28.2%. However, parenting styles did not have a significant effect on parental warmth, and parental warmth did not have a significant effect on children's disciplinary character. The mediation analysis also showed that parental warmth did not mediate the relationship between parenting styles and children's disciplinary character. Therefore, strengthening children's disciplinary character should be directed toward implementing consistent, structured, and developmentally appropriate parenting practices. These findings may provide practical input for parents and educational institutions in developing parenting practices that support the formation of children's disciplinary character from an early age.

***Keywords**: Parenting Styles, Parental Warmth, Disciplinary Character, Early Childhood*

Copyright (c) 2026 Devi Rosidah, et al
✉ Corresponding author :
E-mail address : devirosidah38@gmail.com (Bogor, Indonesia)
Received 27 July 2026, Accepted 27 August 2026, Published 27 August 2026

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Pendahuluan

Pendidikan anak usia dini merupakan tahap fundamental dalam pembentukan kualitas sumber daya manusia karena pada periode ini berbagai aspek perkembangan, meliputi kognitif, sosial, emosional, moral, dan karakter, berlangsung secara pesat serta memberikan pengaruh jangka panjang terhadap pembentukan kepribadian anak. Salah satu karakter penting yang perlu dikembangkan sejak usia dini adalah kedisiplinan. Kedisiplinan tidak hanya dimaknai sebagai kemampuan anak dalam mematuhi aturan, tetapi juga mencakup kemampuan mengendalikan diri (self-regulation), bertanggung jawab, mengatur perilaku, serta memahami konsekuensi dari setiap tindakan yang dilakukan. Perkembangan kedisiplinan sejak usia dini menjadi dasar bagi terbentuknya perilaku adaptif, kesiapan belajar, dan kemampuan sosial anak pada tahap perkembangan berikutnya (Yan dkk., 2024).

Pembentukan karakter kedisiplinan anak tidak hanya menjadi tanggung jawab lembaga pendidikan, tetapi juga sangat dipengaruhi oleh lingkungan keluarga. Keluarga merupakan lingkungan pendidikan pertama dan utama karena anak memperoleh pengalaman awal mengenai nilai, aturan, kebiasaan, dan perilaku melalui interaksi dengan orang tua. Dalam konteks tersebut, orang tua berperan sebagai figur utama yang memberikan arahan, keteladanan, pengawasan, serta dukungan emosional selama proses perkembangan anak. Oleh karena itu, kualitas pengasuhan yang diberikan orang tua menjadi salah satu faktor penting dalam membentuk karakter kedisiplinan anak.

Gaya pengasuhan orang tua menggambarkan pola interaksi yang mencakup cara orang tua memberikan perhatian, menetapkan aturan, memberikan kontrol, serta merespons kebutuhan anak. Menurut Baumrind (1991) menjelaskan bahwa gaya pengasuhan demokratis (authoritative parenting) merupakan bentuk pengasuhan yang paling mendukung perkembangan positif anak karena mengombinasikan kontrol yang proporsional dengan kehangatan emosional. Melalui gaya pengasuhan ini, anak memperoleh batasan perilaku yang jelas sekaligus kesempatan untuk berkomunikasi, menyampaikan pendapat, dan memahami alasan di balik suatu aturan. Proses tersebut memungkinkan berkembangnya kesadaran internal sehingga perilaku disiplin tidak hanya muncul karena pengawasan eksternal, tetapi juga sebagai bentuk pengendalian diri.

Sebaliknya, gaya pengasuhan otoriter yang menekankan kontrol tinggi, komunikasi satu arah, dan penggunaan hukuman sebagai bentuk koreksi perilaku dapat menyebabkan anak mematuhi aturan karena rasa takut, bukan karena memahami makna dari aturan tersebut. Kondisi ini berpotensi menghambat perkembangan pengendalian diri karena anak kurang memperoleh kesempatan untuk belajar mengambil keputusan dan memahami konsekuensi perilakunya. Sementara itu, gaya pengasuhan permisif yang memberikan kebebasan tanpa batasan yang jelas dapat menyebabkan anak mengalami kesulitan memahami aturan, mengendalikan keinginan, serta membangun tanggung jawab pribadi. Perbedaan karakteristik setiap gaya pengasuhan tersebut memberikan implikasi yang berbeda terhadap perkembangan kepribadian dan perilaku anak usia dini (Suryana & Sakti, 2022).

Namun demikian, hubungan antara gaya pengasuhan dan kedisiplinan anak tidak selalu berlangsung secara langsung. Salah satu mekanisme psikologis yang dapat menjelaskan hubungan tersebut adalah kehangatan orang tua (parental warmth). Kehangatan orang tua mengacu pada kemampuan orang tua dalam menunjukkan kasih sayang, penerimaan, perhatian, empati, serta responsivitas terhadap kebutuhan emosional anak. Berdasarkan attachment theory, hubungan yang hangat dan aman antara orang tua dan anak menjadi landasan bagi berkembangnya rasa percaya, regulasi emosi, dan perilaku adaptif (Bowlby, 1988).

Rasa aman yang terbentuk melalui kehangatan orang tua memfasilitasi proses internalisasi nilai, aturan, dan tanggung jawab sehingga anak mampu memahami alasan di balik setiap aturan yang diberikan. Proses internalisasi tersebut berkontribusi terhadap berkembangnya kemampuan self-regulation, yaitu kemampuan anak mengendalikan emosi, perilaku, dan respons sesuai dengan tuntutan situasi. Dengan demikian, kehangatan orang tua tidak hanya dipandang sebagai karakteristik pengasuhan, tetapi juga sebagai mekanisme psikologis yang menjelaskan bagaimana gaya pengasuhan memengaruhi pembentukan karakter kedisiplinan anak. Melalui mekanisme tersebut, kedisiplinan berkembang sebagai bentuk pengendalian diri yang terinternalisasi, bukan semata-mata sebagai kepatuhan terhadap tekanan atau kontrol eksternal.

Beberapa penelitian telah menunjukkan bahwa gaya pengasuhan berperan dalam pembentukan karakter anak usia dini. Ayub (2022) menemukan bahwa pola asuh orang tua memberikan kontribusi terhadap pembentukan karakter disiplin anak usia dini. Elan & Handayani (2023) menjelaskan bahwa peran orang tua melalui pola pengasuhan yang konsisten dan pemberian keteladanan berkontribusi terhadap pembentukan karakter positif pada anak usia dini.

Penelitian yang lebih mutakhir menunjukkan bahwa kualitas hubungan orang tua dan anak turut memengaruhi perkembangan kemampuan adaptif anak. Novera dkk (2025) menemukan bahwa gaya pengasuhan yang disertai kelekatan (attachment) yang aman berpengaruh terhadap peningkatan kemandirian

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

anak usia dini. Selanjutnya, Febriyani & Arbarini (2025) menunjukkan bahwa gaya pengasuhan orang tua berperan dalam mengembangkan keterampilan sosial dan kemandirian anak melalui interaksi positif dalam keluarga.

Sejalan dengan penelitian tersebut, Hadi & Muhid (2026) menjelaskan bahwa pola pengasuhan yang memberikan dukungan terhadap otonomi anak berkontribusi terhadap perkembangan regulasi diri melalui hubungan positif antara orang tua dan anak. Mumtaz & Chrisnatalia (2026) juga menemukan bahwa keterlibatan orang tua dan kualitas hubungan pengasuhan memiliki hubungan dengan kemampuan regulasi diri anak usia dini. Kemampuan regulasi diri tersebut merupakan aspek penting yang mendukung munculnya perilaku disiplin karena anak mulai mampu mengendalikan emosi, perilaku, dan respons terhadap aturan.

Dalam konteks pendidikan anak usia dini, pembentukan karakter kedisiplinan masih menjadi tantangan yang memerlukan perhatian. Berdasarkan hasil observasi awal di MT Baitul Qiroah, sebagian anak masih menunjukkan perilaku yang belum mencerminkan kedisiplinan secara optimal, seperti terlambat hadir, belum konsisten dalam mematuhi aturan pembelajaran, kurang fokus selama proses belajar, serta masih memerlukan penguatan dan pendampingan dari pendidik secara berulang. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa pembentukan kedisiplinan anak tidak hanya dipengaruhi oleh lingkungan sekolah, tetapi juga berkaitan dengan kualitas pengasuhan dan pola interaksi yang diterapkan dalam keluarga.

Meskipun berbagai penelitian telah mengkaji hubungan antara gaya pengasuhan dan perkembangan karakter anak, sebagian besar penelitian masih menitikberatkan pada pengaruh langsung gaya pengasuhan terhadap kedisiplinan, kemandirian, atau perkembangan sosial-emosional anak. Penelitian yang menguji kehangatan orang tua sebagai mekanisme mediasi dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan kedisiplinan anak usia dini masih relatif terbatas, khususnya dalam konteks pendidikan anak usia dini di Indonesia. Padahal, kedisiplinan anak tidak hanya terbentuk melalui aturan dan kontrol, tetapi juga melalui hubungan yang hangat sehingga anak merasa diterima, dihargai, dan didukung dalam menginternalisasi nilai serta aturan.

Berdasarkan kesenjangan tersebut, penelitian ini menawarkan kebaruan konseptual melalui pengujian model mediasi yang menempatkan kehangatan orang tua sebagai mekanisme psikologis dalam menjelaskan hubungan antara gaya pengasuhan dan kedisiplinan anak usia dini. Pendekatan ini memberikan pemahaman bahwa pembentukan kedisiplinan anak tidak hanya dipengaruhi oleh jenis gaya pengasuhan yang diterapkan orang tua, tetapi juga oleh kualitas hubungan emosional yang mendukung proses internalisasi nilai dan perkembangan self-regulation. Hasil penelitian ini diharapkan dapat memberikan kontribusi teoritis bagi pengembangan kajian pendidikan anak usia dini serta menjadi dasar bagi orang tua dan lembaga pendidikan dalam mengembangkan strategi pengasuhan yang lebih efektif untuk meningkatkan karakter kedisiplinan anak.

Berdasarkan uraian tersebut, penelitian ini bertujuan untuk menganalisis pengaruh gaya pengasuhan orang tua terhadap kedisiplinan anak usia dini serta menguji peran mediasi kehangatan orang tua dalam hubungan antara gaya pengasuhan dan kedisiplinan anak.

Metodologi

Penelitian ini menggunakan pendekatan kuantitatif dengan metode asosiatif melalui teknik survei. Dalam penelitian ini, pola asuh orang tua berperan sebagai variabel bebas (X), sedangkan karakter kedisiplinan anak usia dini sebagai variabel terikat (Y). Populasi dalam penelitian ini adalah seluruh orang tua yang memiliki anak usia dini berusia 4–6 tahun yang menempuh pendidikan di MT Baitul Qiroah. Teknik pengambilan sampel yang digunakan adalah total sampling, di mana seluruh anggota populasi dijadikan sebagai sampel penelitian. Dengan demikian, jumlah sampel dalam penelitian ini adalah sebanyak 33 responden. Kriteria sampel meliputi orang tua yang terlibat langsung dalam pengasuhan anak usia 4–6 tahun di lembaga tersebut. Instrumen yang digunakan untuk mengukur pola asuh orangtua meliputi indikator pengasuhan yang demokratis dengan menekankan komunikasi dan kehangatan orang tua, permisif yang menekankan pada unsur menyerahkan kepada kemauan anak, dan sebaliknya dengan indikator otoriter lebih banyak menekankan dan memaksakan kehendak orang tua tanpa memperhatikan kondisi, minat dan kemauan anak. Instrumen untuk mengukur kedisiplinan anak terdiri dari indikator; 1) ketaatan terhadap aturan, 2) ketepatan waktu, 3) tanggung jawab dan 4) konsisten perilaku. Sedangkan variabel mediator yaitu kehangatan orangtua terdiri indikator: 1) kasih sayang, 2) perhatian, 3) dukungan, 4) penerimaan, komunkikasi dan empati

Sebelum instrumen kuesioner digunakan untuk mengumpulkan data penelitian utama, terlebih dahulu dilakukan uji coba kepada 30 responden di luar sampel penelitian yang memiliki karakteristik setara. Tujuannya adalah untuk menjamin tingkat keandalan dan kelayakan butir pernyataan angket. Instrumen yang valid mengukur pola asuh terdapat 4 butir. Butir instrumen kedisiplinan terdiri dari 8 butir dan variabel mediasi kehangatan orang tua terdiri dari 12 butir.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Pengujian validitas butir pernyataan menggunakan rumus Corrected Item-Total Correlation dengan membandingkan nilai r_{hitung} dengan r_{tabel} pada signifikansi 5% (N=30, r_{tabel} = 0,361). Butir pernyataan dinyatakan valid jika nilai r_{hitung} > 0,361.

Tabel 1. Hasil Uji Validitas Kuesioner (Uji Coba)

Item soal	r Hitung	r table 5%	Keterangan
Item1	0.600	0,361	Valid
Item 2	0.660	0,361	Valid
Item 3	0.126	0,361	Tidak Valid
Item 4	0.092	0,361	Tidak Valid
Item 5	0.717	0,361	Valid
Item 6	0.344	0,361	Tidak Valid
Item 7	0.335	0,361	Tidak Valid
Item 8	0.398	0,361	Valid
Item 9	0,762	0,361	Valid
Item 10	0,766	0,361	Valid
Item 11	0,859	0,361	Valid
Item 12	0,697	0,361	Valid
Item 13	0,708	0,361	Valid
Item 14	0,766	0,361	Valid
Item 15	0,848	0,361	Valid
Item 16	0,662	0,361	Valid
Item 17	0,848	0,361	Valid
Item 18	0,772	0,361	Valid
Item19	0,620	0,361	Valid
Item 20	0,815	0,361	Valid
Item 21	0.766	0,361	Valid
Item 22	0.819	0,361	Valid
Item 23	0.837	0,361	Valid
Item 24	0.787	0,361	Valid
Item 25	0.854	0,361	Valid
Item 26	0.847	0,361	Valid
Item 27	0.837	0,361	Valid
Item 28	0.892	0,361	Valid

Berdasarkan Tabel 1, hasil uji validitas menunjukkan bahwa suatu item soal dinyatakan valid apabila nilai r hitung lebih besar daripada r tabel pada taraf signifikansi 5% (0,361). Dari 28 item soal yang diuji, sebanyak 24 item dinyatakan valid, yaitu item 1, 2, 5, dan 8 sampai dengan item 28. Sementara itu, sebanyak 4 item dinyatakan tidak valid, yaitu item 3, 4, 6, dan 7, karena memiliki nilai r hitung lebih kecil daripada r tabel (0,361). Dengan demikian, 24 item yang dinyatakan valid dapat digunakan sebagai instrumen penelitian, sedangkan 4 item yang tidak valid tidak digunakan atau dapat diperbaiki sebelum instrumen digunakan dalam pengumpulan data penelitian.

Selanjutnya, pengujian reliabilitas dilakukan terhadap 24 butir pernyataan yang telah dinyatakan valid. Uji reliabilitas dilakukan menggunakan metode Cronbach's Alpha untuk mengetahui tingkat konsistensi internal instrumen. Instrumen dinyatakan reliabel apabila nilai Cronbach's Alpha lebih besar dari 0,60. Oleh karena itu, nilai Cronbach's Alpha yang diperoleh dari hasil pengujian selanjutnya digunakan sebagai dasar untuk menentukan apakah 24 butir pernyataan tersebut memiliki tingkat reliabilitas yang memadai dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Tabel 2. Hasil Uji Reliabilitas Kuesioner

Cronbach's Alpha	N of items	keterangan
0,914	24	Sangat reliabel

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Berdasarkan Tabel 2, diperoleh nilai Cronbach's Alpha sebesar 0,914 dengan jumlah item sebanyak 24 pernyataan. Nilai tersebut lebih besar dari 0,90, sehingga instrumen penelitian termasuk dalam kategori sangat reliabel. Hal ini menunjukkan bahwa 24 butir pernyataan pada kuesioner memiliki tingkat konsistensi internal yang sangat tinggi dan layak digunakan sebagai instrumen penelitian.

Selanjutnya, teknik analisis data yang digunakan dalam penelitian ini adalah analisis korelasi dan regresi linear sederhana. Sebelum dilakukan analisis korelasi, regresi linear sederhana, maupun pengujian hipotesis, terlebih dahulu dilakukan uji prasyarat analisis melalui uji asumsi klasik. Uji asumsi klasik yang dilakukan meliputi uji normalitas dan uji heteroskedastisitas. Pengujian tersebut dilakukan untuk memastikan bahwa data penelitian memenuhi asumsi yang diperlukan sehingga analisis statistik parametrik berupa korelasi dan regresi linear sederhana dapat digunakan secara tepat. Dengan terpenuhinya uji prasyarat tersebut, analisis selanjutnya dapat dilakukan untuk mengetahui hubungan dan pengaruh antara variabel yang diteliti.

Hasil dan Pembahasan

Berdasarkan hasil analisis statistik deskriptif, penelitian ini melibatkan 33 responden. Statistik deskriptif digunakan untuk memberikan gambaran umum mengenai karakteristik data pada setiap variabel penelitian, meliputi nilai minimum, maksimum, rata-rata (mean), dan standar deviasi.

Tabel 3. Statistik Deskriptif Variabel Penelitian

Variabel	N	Minimum	Maximum	Mean	Std. Deviation
Pola Asuh Orang Tua (X)	33	11	16	13,61	1,560
Kehangatan Orang Tua (M)	33	23	48	44,52	5,568
Karakter Kedisiplinan (Y)	33	23	32	27,85	3,134
Valid N (listwise)	33				

Berdasarkan Tabel 3, penelitian ini melibatkan sebanyak 33 responden. Variabel pola asuh orang tua (X) memiliki nilai minimum sebesar 11 dan maksimum sebesar 16, dengan nilai rata-rata (mean) sebesar 13,61 dan standar deviasi sebesar 1,560. Variabel kehangatan orang tua (M) memiliki nilai minimum sebesar 23 dan maksimum sebesar 48, dengan nilai rata-rata sebesar 44,52 dan standar deviasi sebesar 5,568. Sementara itu, variabel karakter kedisiplinan (Y) memiliki nilai minimum sebesar 23 dan maksimum sebesar 32, dengan nilai rata-rata sebesar 27,85 dan standar deviasi sebesar 3,134. Hasil tersebut memberikan gambaran mengenai karakteristik dan sebaran data dari masing-masing variabel penelitian sebelum dilakukan pengujian lebih lanjut.

Uji Asumsi/Prasyarat Analisis

Setelah instrumen dinyatakan layak melalui uji coba, kuesioner bersih (12 butir pernyataan) disebarkan kepada sampel penelitian asli sebanyak 33 responden. Sebelum dilakukan pengujian hipotesis menggunakan analisis regresi, terlebih dahulu dilakukan pengujian asumsi klasik terhadap data residual.

Uji Normalitas Residual

Uji normalitas dilakukan untuk mengetahui apakah data penelitian berdistribusi normal. Pengujian dilakukan menggunakan metode Shapiro-Wilk karena jumlah responden penelitian sebanyak 33 orang. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka data dinyatakan berdistribusi normal, sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05, maka data dinyatakan tidak berdistribusi normal.

Tabel 4. Hasil Uji Normalitas Residual

Variabel	Shapiro-Wilk Statistic	df	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua (X)	0,884	33	0,002	Tidak normal
Kehangatan Orang Tua (M)	0,679	33	0,000	Tidak normal
Karakter Kedisiplinan (Y)	0,886	33	0,002	Tidak normal

Berdasarkan Tabel 4, hasil uji normalitas menggunakan metode Shapiro-Wilk menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua (X) memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,002, variabel kehangatan orang tua

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

(M) sebesar 0,000, dan variabel karakter kedisiplinan (Y) sebesar 0,002. Seluruh nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05, sehingga dapat disimpulkan bahwa data variabel X, M, dan Y tidak berdistribusi normal.

Meskipun data pada ketiga variabel tidak berdistribusi normal, kondisi tersebut tidak secara otomatis menghalangi penggunaan analisis mediasi PROCESS Hayes Model 4. Dalam analisis mediasi ini, pengujian efek tidak langsung dilakukan dengan metode bootstrapping. Oleh karena itu, keputusan mengenai ada atau tidaknya efek mediasi didasarkan pada interval kepercayaan bootstrap, yaitu nilai BootLLCI dan BootULCI. Apabila interval kepercayaan tersebut mencakup nilai nol, maka efek tidak langsung dinyatakan tidak signifikan.

Uji Heteroskedastisitas

Uji heteroskedastisitas dilakukan untuk mengetahui apakah terdapat ketidaksamaan varians residual dalam model regresi. Pengujian heteroskedastisitas dalam penelitian ini dilakukan menggunakan uji Glejser. Dasar pengambilan keputusan adalah apabila nilai signifikansi > 0,05, maka tidak terdapat gejala heteroskedastisitas, sedangkan apabila nilai signifikansi < 0,05, maka terdapat gejala heteroskedastisitas.

Tabel 5. Hasil Uji Heteroskedastisitas Glejser

Variabel	B	t	Sig.	Keterangan
Pola Asuh Orang Tua (X)	0,088	0,545	0,590	Tidak terjadi heteroskedastisitas

Berdasarkan hasil uji heteroskedastisitas menggunakan metode Glejser, variabel pola asuh orang tua memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,590. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 (0,590 > 0,05), sehingga dapat disimpulkan bahwa tidak terdapat gejala heteroskedastisitas pada model yang diuji. Dengan demikian, model regresi memenuhi asumsi homoskedastisitas.

Analisis Regresi Linear Sederhana / Uji Hipotesis (N = 33)

Analisis regresi linear sederhana digunakan untuk menguji Hipotesis 1 (H1), yaitu pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap karakter kedisiplinan anak (Y). Analisis ini dilakukan untuk mengetahui arah dan besarnya pengaruh variabel pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak.

Koefisien Determinasi (Besar Kontribusi Pengaruh)

Tabel 6. Hasil Uji Model Summary

Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate
1	0,531	0,282	0,259	2,698

Berdasarkan Tabel 6, diperoleh nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,282. Hal ini menunjukkan bahwa variabel pola asuh orang tua memberikan kontribusi sebesar 28,2% terhadap karakter kedisiplinan anak. Sementara itu, sebesar 71,8% karakter kedisiplinan anak dipengaruhi oleh faktor lain yang tidak diteliti dalam penelitian ini.

Uji Kelayakan Model (Uji F)

Tabel 7. Hasil Uji ANOVA

Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig.
Regression	88,523	1	88,523	12,158	0,001
Residual	225,720	31	7,281		
Total	314,242	32			

Berdasarkan Tabel 7, diketahui nilai F hitung sebesar 12,158 dengan tingkat signifikansi (Sig.) sebesar 0,001. Karena nilai signifikansi tersebut jauh lebih kecil dari 0,05 (0,001 < 0,05), maka model regresi ini dinyatakan layak untuk memprediksi Karakter Kedisiplinan. Hasil ini juga menunjukkan bahwa Pola Asuh berpengaruh secara signifikan terhadap Karakter Kedisiplinan.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Uji Signifikansi Parsial (Uji t) dan Persamaan Regresi

Tabel 8. Hasil Uji Koefisien Regresi (Coefficients)

Model	Unstandardized B	Std. Error	t	Sig.
(constant)	13,342	4,187	3,187	0,003
Pola asuh	1,066	0,306	3,487	0,001

Berdasarkan Tabel 8, diperoleh nilai signifikansi (Sig.) pada variabel Pola Asuh sebesar 0,001. Karena nilai 0,001 < 0,05, maka H_0 ditolak dan H_a diterima, yang berarti Pola Asuh berpengaruh nyata dan signifikan terhadap Karakter Kedisiplinan anak. Berdasarkan nilai Unstandardized Coefficients pada Tabel 8, diperoleh konstanta (a) sebesar 13,342 dan koefisien regresi variabel Pola Asuh (b) sebesar 1,066. Dengan demikian, persamaan regresi linear sederhana yang terbentuk adalah:

$$\boldsymbol{Y = 13,342 + 1,066\,X}$$

Persamaan tersebut dapat diinterpretasikan sebagai berikut:
1. Nilai Konstanta (13,342): Menunjukkan bahwa jika variabel Pola Asuh (X) nilainya adalah konstan atau 0, maka nilai Karakter Kedisiplinan (Y) anak sudah sebesar 13,342.
2. Koefisien Regresi Pola Asuh (1,066): Bernilai positif (+), yang berarti setiap peningkatan nilai Pola Asuh sebesar 1 satuan, maka nilai Karakter Kedisiplinan akan meningkat sebesar 1,066 satuan.

Analisis Mediasi Menggunakan PROCESS Hayes Model 4

Untuk menguji apakah kehangatan orang tua (M) berperan sebagai mediator dalam hubungan antara pola asuh orang tua (X) dan karakter kedisiplinan anak (Y), digunakan analisis mediasi PROCESS Hayes Model 4.

Tabel 9. Hasil Uji Mediasi PROCESS Hayes Model 4

Jalur Pengaruh	Effect (B)	SE	t	p-value	BootLLCI	BootULCI	Keterangan
X → M	0,0475	0,6410	0,0741	0,9414	-1,2599	1,3549	Tidak signifikan
X → Y (Total Effect)	1,0661	0,3058	3,4868	0,0015	0,4425	1,6898	Signifikan
X → Y (Direct Effect)	1,0614	0,3039	3,4927	0,0015	0,4408	1,6820	Signifikan
M → Y	0,1004	0,0851	1,1797	0,2474	-0,0734	0,2743	Tidak signifikan

Berdasarkan Tabel 9, pengaruh pola asuh orang tua (X) terhadap kehangatan orang tua (M) memiliki nilai koefisien sebesar 0,0475 dengan nilai signifikansi sebesar 0,9414. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kehangatan orang tua. Selanjutnya, pengaruh kehangatan orang tua (M) terhadap karakter kedisiplinan anak (Y) memiliki koefisien sebesar 0,1004 dengan nilai signifikansi sebesar 0,2474. Karena nilai tersebut lebih besar dari 0,05, maka kehangatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak. Sementara itu, pengaruh total pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak menunjukkan koefisien sebesar 1,0661 dengan nilai signifikansi sebesar 0,0015. Karena nilai signifikansi lebih kecil dari 0,05, maka terdapat pengaruh total yang signifikan antara pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak.

Setelah variabel kehangatan orang tua dimasukkan sebagai mediator, pengaruh langsung pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak tetap signifikan, dengan koefisien sebesar 1,0614 dan nilai signifikansi sebesar 0,0015. Adapun efek tidak langsung (indirect effect) pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan melalui kehangatan orang tua memiliki nilai sebesar 0,0048. Hasil bootstrapping menunjukkan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

nilai BootLLCI = -0,1393 dan BootULCI = 0,1493. Karena interval kepercayaan tersebut mencakup nilai nol, maka efek tidak langsung dinyatakan tidak signifikan. Dengan demikian, kehangatan orang tua tidak terbukti memediasi hubungan antara pola asuh orang tua dan karakter kedisiplinan anak.

Ringkasan Keputusan Hipotesis

Setelah seluruh pengujian hipotesis dilakukan, hasilnya dirangkum dalam tabel berikut.

Tabel 10. Ringkasan Keputusan Hipotesis

Hipotesis	Hubungan	Hasil	Keputusan
H1	Pola Asuh → Karakter Kedisiplinan	p = 0,0015 < 0,05	Diterima
H2	Pola Asuh → Kehangatan Orang Tua	p = 0,9414 > 0,05	Ditolak
H3	Kehangatan Orang Tua → Karakter Kedisiplinan	p = 0,2474 > 0,05	Ditolak
H4	Pola Asuh → Kehangatan → Karakter Kedisiplinan	BootCI [-0,1393; 0,1493] melewati 0	Ditolak

Berdasarkan Tabel 10, dari empat hipotesis yang diajukan, H1 diterima, sedangkan H2, H3, dan H4 ditolak. H1 diterima karena pola asuh orang tua terbukti berpengaruh signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak. H2 ditolak karena pola asuh orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap kehangatan orang tua. H3 ditolak karena kehangatan orang tua tidak berpengaruh signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak. H4 ditolak karena efek tidak langsung pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan melalui kehangatan orang tua memiliki interval kepercayaan bootstrap yang mencakup nilai nol. Dengan demikian, kehangatan orang tua tidak terbukti memediasi pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak.

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak usia dini di MT Baitul Qiroah. Hal ini dibuktikan melalui hasil uji regresi linear sederhana yang memperoleh nilai signifikansi sebesar 0,001 (< 0,05), sehingga hipotesis penelitian diterima. Temuan tersebut mengindikasikan bahwa semakin baik pola asuh yang diterapkan oleh orang tua, semakin tinggi pula karakter kedisiplinan yang dimiliki anak. Nilai koefisien regresi sebesar 1,066 menunjukkan bahwa setiap peningkatan satu satuan skor pola asuh diikuti peningkatan skor karakter kedisiplinan sebesar 1,066 satuan. Selain itu, nilai koefisien determinasi (R Square) sebesar 0,282 menunjukkan bahwa pola asuh memberikan kontribusi sebesar 28,2% terhadap pembentukan karakter kedisiplinan anak, sedangkan 71,8% dipengaruhi oleh faktor lain seperti lingkungan sekolah, karakteristik individu, teman sebaya, media digital, maupun kondisi sosial keluarga. Temuan ini memperlihatkan bahwa pola asuh merupakan salah satu determinan penting dalam pembentukan karakter, meskipun bukan satu-satunya faktor yang mempengaruhi perkembangan disiplin anak. Meskipun demikian, hasil pengujian mediasi menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh orang tua terhadap karakter kedisiplinan anak bersifat langsung, tanpa dimediasi oleh kehangatan orang tua.

Pola asuh orang tua berperan secara langsung dalam membentuk kedisiplinan anak, tanpa perlu dijembatani oleh kehangatan orang tua sebagai mekanisme perantara. Temuan ini mengindikasikan bahwa aspek pengasuhan yang bersifat struktural, seperti konsistensi aturan dan pengawasan, memiliki peran yang lebih dominan dibandingkan aspek afektif berupa kehangatan dalam membentuk kedisiplinan anak pada konteks penelitian ini. Hasil penelitian ini sejalan dengan penelitian Saputri dan Hastuti (2025) yang menemukan bahwa pola asuh ibu berpengaruh signifikan terhadap karakter disiplin anak prasekolah melalui proses sosialisasi dalam keluarga. Orang tua yang menerapkan komunikasi yang hangat, keteladanan, serta aturan yang konsisten mampu membentuk perilaku disiplin secara lebih efektif dibandingkan pola pengasuhan yang kurang terarah. Kesesuaian ini memperkuat argumen bahwa kehangatan komunikasi merupakan unsur penting dalam efektivitas pengasuhan.

Penelitian ini juga mendukung hasil penelitian Amalia dkk. (2025) yang menyatakan bahwa terdapat hubungan positif antara pola asuh orang tua dengan disiplin belajar anak usia 4–5 tahun. Orang tua yang menerapkan pola asuh demokratis memberikan kesempatan kepada anak untuk memahami alasan suatu aturan sehingga kepatuhan yang muncul berasal dari kesadaran diri, bukan semata-mata karena rasa takut terhadap hukuman. Temuan penelitian ini semakin diperkuat oleh penelitian Zhang dkk. (2025) yang menjelaskan

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

bahwa pola asuh otoritatif berkontribusi terhadap peningkatan kemampuan regulasi emosi dan pengendalian perilaku anak. Regulasi emosi yang baik akan memudahkan anak mematuhi aturan, menyelesaikan tugas, serta mengembangkan kebiasaan disiplin dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, penelitian Yan dkk. (2024) menunjukkan bahwa pola asuh yang tidak konsisten dan penggunaan media digital yang tidak terkontrol dapat meningkatkan perilaku bermasalah pada anak usia dini. Sebaliknya, pola asuh yang memberikan batasan yang jelas, komunikasi yang positif, serta pengawasan yang memadai mampu mendukung perkembangan perilaku disiplin dan pengendalian diri anak.

Berbagai kajian mutakhir menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan terhadap perkembangan anak dapat bekerja melalui mekanisme perantara tertentu, meskipun pola tersebut tidak sepenuhnya konsisten dengan temuan penelitian ini. Rademacher, Zumbach, dan Koglin (2025) dalam studi longitudinalnya menunjukkan bahwa pengaruh gaya pengasuhan terhadap perilaku anak tidak berlangsung secara langsung, melainkan dimediasi oleh faktor internal anak, dalam hal ini disregulasi emosi. Prinsip tersebut menegaskan bahwa mekanisme perantara antara pola asuh dan luaran perkembangan anak dapat bervariasi menurut konteks penelitian. Pada konteks lainnya Diana, Chirzin, Bashori, Suud, dan Khairunnisa (2021) menemukan bahwa hubungan antara positive parenting dan keterlibatan orang tua dalam pendidikan karakter dimediasi oleh religiositas. Berbeda dengan kedua temuan tersebut, penelitian ini menunjukkan bahwa kehangatan orang tua belum terbukti berfungsi sebagai jembatan yang menghubungkan pola asuh dengan karakter kedisiplinan anak, sehingga pengaruh pola asuh dalam konteks penelitian ini lebih tepat dijelaskan sebagai pengaruh langsung. Selaras dengan tinjauan Boned-Fustel dkk. (2025) yang menegaskan bahwa pengaruh pola asuh terhadap perkembangan anak usia dini berinteraksi dengan kualitas interaksi antara pengasuh dan anak. Hal ini diperkuat oleh Han dan Yan (2025) yang mengidentifikasi dimensi pengasuhan bernuansa kehangatan seperti penerimaan dan respek sebagai simpul penghubung penting yang semakin berperan seiring bertambahnya usia anak prasekolah.

Perbedaan hasil ini diduga terkait dengan keterbatasan jumlah sampel penelitian (n = 33) yang membatasi daya statistik untuk mendeteksi efek tidak langsung berukuran kecil, di samping kemungkinan bahwa faktor perantara lain, seperti regulasi diri anak secara langsung, lebih relevan dibandingkan kehangatan pada konteks penelitian ini. Meskipun demikian, kehangatan orang tua tetap relevan secara teoritis sebagai aspek penting pengasuhan, sejalan dengan penelitian Wilodati, Wulandari, dan Nur (2025) mengenai pola asuh ayah dalam keluarga Sunda, yang menyimpulkan bahwa pola asuh otoriter cenderung menghambat perkembangan anak, pola asuh permisif menurunkan kedisiplinan dan tanggung jawab, sedangkan pola asuh otoritatif yang memadukan kehangatan dengan tuntutan yang wajar mendukung keseimbangan antara kedisiplinan dan kemandirian. Kehangatan sebagai fondasi pembentukan karakter juga tampak dalam kajian Nu'man (2023) mengenai pola asuh keluarga kyai di lingkungan pesantren, yang menunjukkan bahwa pembentukan konsep diri dan karakter anak berlangsung melalui pewarisan nilai yang khas. Dalam kerangka ini, kehangatan orang tua berfungsi sebagai medium afektif yang memungkinkan nilai-nilai tersebut terinternalisasi oleh anak.

Selain itu, pembentukan karakter anak berkaitan pula dengan pengembangan potensi yang beragam. Putri, Ilyas, Ramadan, dan Fahrezi (2023) menekankan bahwa setiap anak memiliki ragam kecerdasan yang perlu distimulasi agar berkembang optimal, dan pengasuhan menjadi salah satu faktor yang menstimulasinya. Perspektif ini melengkapi temuan penelitian bahwa kehangatan orang tua tidak hanya membentuk kedisiplinan, tetapi juga menjadi iklim kondusif bagi tumbuhnya beragam potensi anak secara menyeluruh. Secara lebih luas, temuan ini melengkapi bukti meta-analitik yang dikemukakan Tan, Cheung, dan Lee (2025), yang menunjukkan bahwa pola asuh adaptif yang mengkombinasikan kehangatan dan tuntutan yang wajar berasosiasi dengan capaian anak yang lebih baik. Jika meta-analisis tersebut menyoroti capaian akademik, penelitian ini memperluas cakupannya ke ranah karakter kedisiplinan. Pendekatan yang menempatkan kehangatan sebagai mediator juga sejalan dengan Ren dkk. (2025) yang menekankan bahwa pola asuh sebaiknya dipahami sebagai kombinasi dimensi, bukan kategori tunggal yang statis.

Dengan demikian, hasil penelitian ini menegaskan bahwa keluarga memiliki peran strategis sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter disiplin anak usia dini. Orang tua yang mampu menerapkan pola asuh secara konsisten melalui keteladanan, komunikasi yang baik, pemberian aturan yang jelas, serta penguatan positif akan membantu anak menginternalisasi nilai-nilai disiplin sejak dini. Temuan bahwa pola asuh berpengaruh secara langsung terhadap kedisiplinan anak menyiratkan bahwa upaya pembentukan kedisiplinan sebaiknya menekankan konsistensi penerapan aturan dan keteladanan orang tua, tanpa mengesampingkan pentingnya kehangatan relasi orang tua-anak sebagai aspek pengasuhan yang tetap perlu diperhatikan. Oleh karena itu, sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan perlu terus diperkuat agar pembentukan karakter kedisiplinan anak berlangsung secara optimal.

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian dan pembahasan, dapat disimpulkan bahwa pola asuh orang tua berpengaruh positif dan signifikan terhadap karakter kedisiplinan anak usia dini di MT Baitul Qiroah, sehingga hipotesis penelitian diterima. Semakin baik pola asuh yang diterapkan orang tua, semakin tinggi pula karakter kedisiplinan yang dimiliki anak. Pola asuh terbukti menjadi salah satu determinan penting dalam pembentukan karakter kedisiplinan, meskipun bukan satu-satunya faktor, karena masih terdapat faktor lain seperti lingkungan sekolah, karakteristik individu, teman sebaya, media digital, dan kondisi sosial keluarga yang turut berperan. Selain itu, hasil analisis mediasi menunjukkan bahwa pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan bersifat langsung dan tidak dimediasi oleh kehangatan orang tua, sehingga penguatan kedisiplinan anak perlu diarahkan langsung pada konsistensi penerapan pola asuh, meskipun kehangatan relasi orang tua-anak tetap penting diperhatikan sebagai aspek pengasuhan secara umum.

Temuan ini menegaskan peran strategis keluarga sebagai lingkungan pendidikan pertama dalam membentuk karakter kedisiplinan anak melalui keteladanan, komunikasi yang hangat, aturan yang jelas, dan penguatan positif, sehingga sinergi antara keluarga dan lembaga pendidikan anak usia dini berbasis nilai keislaman perlu terus diperkuat. Penelitian ini memiliki sejumlah keterbatasan, antara lain ukuran sampel yang relatif kecil (n = 33) sehingga berpotensi mengurangi daya statistik untuk mendeteksi efek tidak langsung berukuran kecil, cakupan penelitian yang terbatas pada satu lembaga sehingga generalisasi hasil perlu dilakukan secara hati-hati, serta seluruh data yang bersumber dari laporan mandiri orang tua (self-report) yang berpotensi menimbulkan bias keinginan sosial. Penelitian selanjutnya disarankan melibatkan sampel yang lebih luas dari beberapa lembaga, menyertakan sumber data tambahan seperti penilaian guru untuk mengukur kedisiplinan anak secara lebih objektif, serta menguji variabel mediator maupun moderator lain di luar kehangatan orang tua guna memperkaya pemahaman mengenai mekanisme pengaruh pola asuh terhadap kedisiplinan anak.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terima kasih kepada pihak MT Baitul Qiroah yang telah memberikan izin dan dukungan selama proses penelitian berlangsung. Ucapan terima kasih juga disampaikan kepada orang tua responden yang telah bersedia berpartisipasi dalam pengumpulan data dan memberikan dukungan selama proses penelitian. Terima kasih yang sebesar-besarnya juga disampaikan kepada orang tua penulis yang senantiasa memberikan doa, dukungan, motivasi, dan semangat selama proses penelitian hingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik. Ucapan terima kasih turut disampaikan kepada semua pihak yang telah membantu, baik secara langsung maupun tidak langsung, sehingga penelitian ini dapat diselesaikan dengan baik.

Daftar Pustaka

Amalia, dkk. (2025). Parenting Relationship and Learning Discipline for Children Aged 4-5 Years. Eduvest - Journal of Universal Studies, 5(6), 6564–6575. https://doi.org/10.59188/eduvest.v5i6.51002

Boned-Fustel, C., García-Grau, P., Morales-Murillo, C., et al. (2025). State of the art on the influence of parenting style in early childhood emotional development. Discover Psychology, 5, 171. https://doi.org/10.1007/s44202-025-00426-4

Diana, R. R., Chirzin, M., Bashori, K., Suud, F. M., & Khairunnisa, N. Z. (2021). Parental engagement on children character education: The influences of positive parenting and agreeableness mediated by religiosity. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 40(2), 428–444. https://doi.org/10.21831/cp.v40i2.39477

Han, J., & Yan, Z. (2025). Parenting styles and preschool children's development: from network analysis perspective. Frontiers in Psychology, 16, 1624317. https://doi.org/10.3389/fpsyg.2025.1624317

Nu'man, A. (2023). The construction of indigenous identity based on pesantren: Analysis of family leadership factors in shaping self-image of children. PEDAGOGIK: Jurnal Pendidikan, 10(1), 86–100. https://doi.org/10.33650/pjp.v10i1.5054

Putri, M. E., Ilyas, M., Ramadan, Z. H., & Fahrezi, M. R. (2023). [Judul lengkap artikel]. PRIMARY: Jurnal Pendidikan Guru Sekolah Dasar, 12(6), 1493–1503. https://doi.org/10.33578/jpfkip.v12i6.10405

Rademacher, A., Zumbach, J., & Koglin, U. (2025). Parenting style and child aggressive behavior from preschool to elementary school: The mediating effect of emotion dysregulation. Early Childhood Education Journal, 53, 63–72. https://doi.org/10.1007/s10643-023-01560-1

DOI: 10.31004/obsesi.v10i4.8709

Ren, L., Hu, B. Y., Chen, M., & Chen, Y. (2025). Parenting style profiles and associations with Chinese children's academic and behavioral functioning. Early Education and Development, 37(4), 877–896. https://doi.org/10.1080/10409289.2025.2602143

Saputri, & Hastuti. (2025). Maternal Parenting Style, Emotional Intelligence, and Discipline Character of Preschool Children: A Mediating Role of Socialization Methods. International Journal of Research and Innovation in Social Science, IX(IIIS), 1825–1838. https://doi.org/10.47772/IJRISS.2025.903SEDU0140

Tan, C. Y., Cheung, H. S., & Lee, S. M. S. (2025). Parental involvement, parenting styles, and children's academic outcomes: A second-order, three-level meta-analysis. Review of Educational Research. https://doi.org/10.3102/00346543251346792

Wilodati, W., Wulandari, P., & Nur, R. J. (2025). Implications of Sundanese fathers' parenting for the development of children's character. Jurnal Cakrawala Pendidikan, 44(3), 645–664. https://doi.org/10.21831/cp.v44i3.76620

Zhang, dkk. (2025). Developmental pathways from authoritative mothering to early school-age externalizing problems: A longitudinal chain mediation model from preschool involving effortful control and negative emotion regulation. BMC Psychology, 14(1), 142. https://doi.org/10.1186/s40359-025-03931-2

Ayub, D. (2022). Karakter Disiplin Anak Usia Dini: Analisis Berdasarkan Kontribusi Pola Asuh Orang Tua. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(6), 7293–7301. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i6.3565

Baumrind, D. (1991). The Influence of Parenting Style on Adolescent Competence and Substance Use. The Journal of Early Adolescence, 11(1), 56–95. https://doi.org/10.1177/0272431691111004

Bowlby, J. (1988). A Secure Base (0 ed.). Routledge. https://doi.org/10.4324/9780203440841

Elan, E., & Handayani, S. (2023). Pentingnya Peran Pola Asuh Orang Tua untuk Membentuk Karakter Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 7(3), 2951–2960. https://doi.org/10.31004/obsesi.v7i3.2968

Febriyani, V. R., & Arbarini, M. (2025). Pola Asuh dan Perannya dalam Mengembangkan Keterampilan Sosial dan Kemandirian pada Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1568–1581. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7060

Hadi, M., & Muhid, A. (2026). Pola Asuh Orang Tua Autonomy-Supportive dan Controlling dalam Perkembangan Kreativitas Anak: Scoping Review. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(1), 327–339. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i1.7792

Mumtaz, S. Y., & Chrisnatalia, D. (2026). Hubungan Pola Asuh Ayah dan Kemampuan Regulasi Diri Anak 4-6 Tahun. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 10(2), 776–783. https://doi.org/10.31004/obsesi.v10i2.8053

Novera, W. R., Ramelan, H., Ulni, E. K., Husna, A., & Muthie, I. (2025). Pengaruh Pola Asuh dan Attachment terhadap Kemandirian Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 9(5), 1521–1532. https://doi.org/10.31004/obsesi.v9i5.7051

Suryana, D., & Sakti, R. (2022). Tipe Pola Asuh Orang Tua dan Implikasinya terhadap Kepribadian Anak Usia Dini. Jurnal Obsesi : Jurnal Pendidikan Anak Usia Dini, 6(5), 4479–4492. https://doi.org/10.31004/obsesi.v6i5.1852

Yan, Z., Lin, W., Ren, J., Ma, Q., & Qin, Y. (2024). Parenting styles and young children’s problem behaviours: The mediating role of electronic media usage. Early Child Development and Care, 194(13–14), 1435–1451. https://doi.org/10.1080/03004430.2024.2360513